



Volume 2 Nomor 2 (2023) Pages 153 – 163

Change Think Journal

Email Journal : changethink.bbc@gmail.com

Web Journal : <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/changethink>



PENGHAYATAN SEMBOYAN BHINEKA TUNGGAL IKA DAN NILAI-NILAI PANCASILA SEBAGAI IDENTITAS MANUSIA INDONESIA DI SEKOLAH

Dina Reski Yani¹, Rahmi Susanti², Meilinda³

Universitas Sriwijaya Palembang

Email : dinareskiyani@gmail.com, rahmisusanti@gmail.com, meilinda@gmail.com

Received: 2023-04-16; Accepted: 2023-05-10; Published: 2023-06-30

ABSTRAK

Penelitian bertujuan mengumpulkan berbagai kajian pustaka mengenai hakikat Bhineka Tunggal Ika dan nilai-nilai Pancasila untuk meningkatkan pemahaman identitas manusia Indonesia. Metode penelitian adalah studi literatur review dari sumber buku, jurnal, artikel dan pustaka lain. Hasil penelitian penanaman nilai Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika dapat membimbing, mempertahankan eksistensi dan identitas bangsa. Dengan demikian memperkuat moralitas dan etika melalui pendidikan pancasila dan kebhinekaan dapat menjaga jati diri Indonesia dalam menghadapi globalisasi. Semboyan dalam lambang Negara Republik Indonesia "Bhinneka Tunggal Ika" bermakna berbeda-beda namun tetap satu jua. Pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kemendikbudristek melalui Profil Pelajar Pancasila. Implementasi nilai-nilai kebhinekatunggalikaan dan pancasila di SMA Srijaya Negara Palembang yaitu adanya upacara bendera, memperkuat agama, memperingati hari pahlawan, kesetaraan gender, tidak ada deskriminasi dan rasisme.

Kata Kunci : *Bhineka Tunggal Ika, Identitas Manusia Indonesia, Pancasila.*

ABSTRACT

This research aims to collect various literature studies regarding the nature of Bhineka Tunggal Ika and the values of Pancasila to increase understanding regarding Indonesian human identity. This research method is a literature review study that examines literature review from books, journals, articles and other sources of literature. The results of research on inculcation of the values of Pancasila and Bhineka Tunggal Ika can guide, maintain the existence and identity of the nation. Thus strengthening morality and ethics through Pancasila and diversity education can maintain Indonesian identity in the face of globalization. The motto in the coat of arms of the Republic of Indonesia is "Bhinneka Tunggal Ika" which has different meanings but is still one. Character education proclaimed by Kemendikbudristek through the Pancasila Student Profile. The implementation of the values of diversity and Pancasila at SMA Srijaya Negara Palembang, namely the flag

ceremony, strengthening religion, commemorating heroes' day, gender equality, no discrimination and racism.

Keywords: *Bhineka Tunggal Ika, Indonesian Human Identity, Pancasila.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman budaya terbanyak ke tiga di dunia dan memiliki 370 etnis (Sukardiyono & Rosana, 2019). Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keanekaragaman suku yang memiliki ciri khas dan latar belakang suku yang unik dan berbeda-beda yang tersebar di ribuan pulau dari Sabang sampai Merauke (Widiastuti, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan keanekaragaman di Indonesia membentuk semboyan bangsa yaitu bhineka tunggal ika dan membentuk manusia Indonesia melalui pancasila. Bhineka tunggal ika dapat menyatukan perbedaan yang ada pada karakter manusia Indonesia, sehingga manusia Indonesia saling bertoleransi.

Kebhinnekaan atau yang berbeda-beda itu menunjuk pada realitas objektif masyarakat Indonesia yang memiliki keanekaragaman yang tinggi. Dengan adanya keanekaragaman dalam berbagai bidang tersebut menyebabkan Indonesia dijuluki sebagai masyarakat yang multi etnik, multi agama, multi budaya, dan sebagainya (Pursika, 2009). Namun, mengartikan Bhinneka Tunggal Ika sebatas arti harfiah jelas tidak cukup. Gejala pemahaman semacam ini biasanya ditandai oleh banyaknya warga negara yang hafal arti semboyan tersebut namun dalam perilaku sehari-hari justru mengingkarinya. Oleh karena itu, pemaknaan lebih mendalam sangat penting dilakukan agar diperoleh pemahaman yang utuh dan menyeluruh (MPR RI, 2014).

Bangsa Indonesia dibangun dan berdiri dari keberagaman suku bangsa. Namun pembentukan masyarakat multikultural Indonesia tidak dapat dilakukan secara taken for granted atau trial and error. Hal ini harus diakselerasikan dengan pendidikan multikultural bagi masyarakat melalui lembaga pendidikan baik formal, nonformal dan informal. Lembaga pendidikan di sekolah berorientasi dan memiliki dasar filosofis sebagai landasan pelaksanaan pendidikan yaitu Bhineka Tunggal Ika dan Pancasila.

Nilai-nilai pancasila harus tetap dibumikan dan dibangun oleh masyarakat Indonesia dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya antisipasi pihak yang belum memahami dan telah melupakan nilai-nilai pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia. Selain itu memahami nilai-nilai pancasila dijadikan sebagai pembentukan karakter manusia Indonesia yang kokoh dan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Hal ini sesuai dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang mengatakan bahwa rakyat dari satu negara satu bangsa yang tak mungkin terpecah belah karena rakyat dan negara kita terpangku oleh satu zaman dan satu alam serta dikuasai oleh satu kodrat dan satu manusia (Adha & Susanto, 2020).

Generasi bangsa sebagai penggerak bangsa, pemerintah menyiapkan jenjang pendidikan sebagai wadah dalam belajar untuk mengetahui dan memahami sehingga terciptanya pemuda yang berkarakter dan berkualitas. Indonesia mengalami penurunan rasa nasionalisme dikarenakan gempuran budaya asing dari berbagai negara yang masuk di Indonesia dengan mudahnya diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu diperlukan penanaman nilai-nilai

kebhinekaan dan Pancasila dalam pendidikan. Oleh karena itu artikel ini akan membahas hasil literasi mengenai hakikat Bhineka Tunggal Ika dan nilai-nilai Pancasila untuk memperkuat pemahaman terkait identitas manusia Indonesia.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode studi literatur yakni metode penelitian yang melibatkan peninjauan dan evaluasi kritis literatur yang relevan dengan subjek penelitian (Ridwan et al., 2021). Dalam review literatur, peneliti menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis literatur yang berkaitan dengan topik penelitian mereka. Beberapa jenis literatur yang sering dikaji dalam review literatur termasuk artikel ilmiah, tesis, disertasi, kertas kerja, makalah, buku teks (novel, cerpen, dan buku non-fiksi), dan laporan dari organisasi dengan tingkat khusus (Firmansyah, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Bhinneka Tunggal Ika

Semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" yang berasal dari bahasa Sansekerta itu terdiri dari kata "Bhinneka" berasal dari kata "Bhinna" dan "Ika". "Bhinna" artinya berbeda-beda dan "Ika" artinya itu. Jadi, kata "Bhinneka" berarti "yang berbeda-beda itu". Analisa lain menunjukkan bahwa kata "bhinneka" terdiri dari unsur kata "bhinn-a-eka". Unsur "a" artinya tidak, dan "eka" artinya satu. Jadi, kata "bhinneka" juga dapat berarti "yang tidak satu". Sedangkan kata "Tunggal" artinya satu, dan "Ika" artinya itu. Berdasarkan analisa tersebut dapat disimpulkan bahwa semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" berarti "yang berbeda-beda itu dalam yang satu itu" atau "beranekaragam namun satu jua" (MPR RI, 2014).

Perbedaan dalam kebhinekaan merupakan suatu realitas, karena itu perbedaan tidak perlu lagi untuk dibeda-bedakan. Perbedaan dalam kebhinnekaan perlu disinergikan atau dengan cara mendayagunakan aneka perbedaan menjadi modal sosial untuk membangun kebersamaan. Karena kesatuan dicirikan oleh adanya kesamaan, maka untuk mewujudkan cita-cita kesatuan di tengah kebhinnekaan diperlukan adanya kesadaran, kemauan, dan kemampuan untuk melihat kesamaan pada sesuatu yang berbeda itu (Pursika, 2009).

Ketentuan tentang Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan bangsa Indonesia dimuat dalam UUD 1945 Pasal 36A yang berbunyi: "Lambang Negara ialah Garuda Pancasila dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika." Dalam UUD 1945 sebelum diubah, pada Pasal 18 yang menyatakan bahwa pembagian daerah Indonesia atas daerah besar dan kecil, dengan bentuk susunan pemerintahannya ditetapkan dengan Undang-Undang, dengan memandang dan mengingat dasar permusyawaratan dalam sidang pemerintahan negara, dan hak-hak asal-usul dalam daerah-daerah yang bersifat istimewa. (Puspita & Arif, 2014). Bhinneka tunggal ika menjadi semboyan resmi bangsa Indonesia yang dijadikan sebagai pengingat yang kuat untuk bangsa dan dapat memahami keragaman yang ada. Bhinneka tunggal ika menjadi pedoman bangsa untuk mewujudkan kesadaran masyarakat dalam membangun saling pengertian, saling menghargai dan menerima segala bentuk

perbedaan, sehingga dapat mewujudkan suasana kehidupan sosial yang ten tram dan damai.

Gagasan kebangsaan, kebersamaan, keadilan dan kemakmuran menjadi impian rakyat dan tujuan bangsa Indonesia. Nilai-nilai Pancasila yang dijiwai semangat gotong royong dan menyatukan semua perbedaan. Adanya keberagaman yang tumbuh dari waktu ke waktu membuat semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang dianut harus selalu dijunjung tinggi, sehingga hal ini menjadi sumber kekayaan bangsa yang unik (Nurhayati dkk., 2021). Oleh karena itu keberagaman bukan suatu ancaman, namun keberagaman dijadikan sebagai aset yang diharapkan berperan sebagai sumber kekayaan bangsa untuk menjaga kesinambungan bangsa ini.

Keanekaragaman masyarakat Indonesia dapat ditemukan dalam berbagai bidang kehidupan. Keanekaragaman di bidang politik diwarnai oleh adanya kepentingan yang berbeda-beda antara individu atau kelompok yang satu dengan individu atau kelompok yang lainnya. Di bidang ekonomi, keanekaragaman dapat dilihat dari adanya perbedaan kebutuhan hidup, yang akhirnya berimplikasi terhadap munculnya keanekaragaman pada pola produksi. Di bidang sosial, keberagaman itu tercermin dari adanya perbedaan peran dan status sosial. Selain itu, keanekaragaman juga dapat dilihat dari segi geografis, budaya, agama, etnis, dan sebagainya. Keanekaragaman itu pun masih dikukuhkan lagi oleh kebhinnekaan perseorangan masing-masing anak negeri yang kini berjumlah lebih dari 200 juta jiwa (Pursika, 2009).

Nilai-Nilai Pancasila

Pancasila sebagai dasar Negara dan ciri-ciri Negara Indonesia adalah suatu patokan dan acuan bangsa Indonesia dalam menjalankan seluruh aspek kehidupan. Kemudian Pancasila sebagai dasar negara yang memiliki nilai luhur bangsa Indonesia, sehingga menjadikan manusia Indonesia berkarakter Pancasila. Sistem pendidikan Indonesia disusun berlandaskan kepada kebudayaan bangsa Indonesia dan mendasar pada Pancasila dan UUD 1945 sebagai bentuk perwujudan nilai-nilai hidup bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari sikap demokratis, percaya diri, memiliki rasa ingin tahu, berorientasi pada tugas dan hasil, berani mengambil resiko, sifat kepemimpinan yang baik, bertanggung jawab, memiliki sikap semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat atau komunikatif, senang membaca, memiliki jiwa sosial, kreatif, cinta lingkungan, serta menghargai prestasi diri sendiri maupun orang lain (Winarno, 2014).

Pancasila terdiri dari lima sila, namun kelimanya merupakan satu kesatuan yang utuh dan bulat. Setiap sila tidak dapat berdiri sendiri, sehingga sila yang satu dengan yang lainnya tidak terpisahkan. Sebagai sistem filsafat, Pancasila telah memenuhi persyaratan diantaranya a) sebagai satu kesatuan yang utuh, b) bersifat konsisten dan koheren berarti tidak kontradiktif dan nilai yang esensial didahulukan, c) ada hubungan antara bagian satu dengan bagian lain (keterikatan), d) ada kerjasama yaitu bangsa Indonesia sendiri, e) semua mengabdikan pada satu tujuan yaitu kesejahteraan bersama seperti tercantum dalam UUD 1945 (Syamsudin dkk., 2009).

Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Pancasila

Peran guru dalam mendidik peserta didik menanamkan nilai Pancasila diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang kesadaran

pancasila serta mempraktikkannya disekolah dan kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan nilai-nilai pancasila kepada peserta didik maka secara tidak langsung akan memperjelas identitas manusia Indonesia dan menciptakan negara yang memiliki identitas diri dan karakter yang kuat dengan menjadikan bangsa sebagai negara maju yang berkarakter (Pebriani & Dewi, 2022).

Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila dengan memberi dukungan dan pesan kepada siswa untuk selalu bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai yang ada pada masyarakat agar mereka diterima dengan baik di lingkungan masyarakat. Selain itu mengingatkan mereka untuk selalu datang tepat waktu ke sekolah, mengerjakan tugas tepat waktu, tidak berperilaku curang ketika ada ujian, memakai seragam sesuai aturan, saling tolong menolong, dan saling menghormati antar sesama. Guru berperan sebagai fasilitator dengan membuat kelompok diskusi untuk membahas sebuah materi pembelajaran dengan baik dan bekerjasama dengan teman kelompoknya. Sehingga, secara tidak langsung siswa telah belajar untuk memiliki sikap bertanggung jawab, disiplin, dan saling menghormati antar sesama kelompoknya. Guru berperan sebagai pembimbing dan sumber keteladanan dengan menegur siswa ketika siswa berperilaku kurang sopan dan tidak sesuai aturan. Bahkan guru juga memberikan contoh datang ke sekolah sebelum jam pelajaran dimulai, berpakaian sopan sesuai aturan, dan berbicara sopan dihadapan siswa.

Pendidikan Karakter

Menurut Khan (2010), pendidikan karakter adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Pendidikan karakter juga merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik. Pendidikan karakter sesungguhnya bukan hal baru dalam tradisi pendidikan di Indonesia. Beberapa pendidik Indonesia seperti R.A. Kartini, Ki Hajar Dewantara, kemandirian nasional (National and character building) Soekarno, Hatta, Moh. Natsir dan lain sebagainya, telah mencoba menerapkan semangat pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa sesuai dengan konteks dan situasi yang mereka alami. Akan tetapi, seiring dengan perubahan zaman, agaknya menuntut adanya penanaman kembali nilai-nilai tersebut ke dalam sebuah wadah kegiatan pendidikan di setiap pembelajaran (Dalyono, Bambang Lestariningsih, 2017). Ki Hajar Dewantara Bapak Pendidikan Nasional mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Disisi lain pendidikan karakter merupakan kunci akan lahirnya anak bangsa Indonesia yang siap memanggul beban pembangunan dan unggul. Namun, kebanyakan sekolah baru bisa memberikan dan memindahkan pengetahuan peserta didik atau transfer of knowledge daripada pemindahan nilai karakter peserta didik atau transfer of value. Peserta didik yang memiliki nilai pengetahuan tinggi belum tentu memiliki karakter yang kuat dan unggul (Dalyono, Bambang Lestariningsih, 2017). Hal ini sejalan dengan Menteri Hukum dan HAM Republik Indonesia (2011) yang mengatakan bahwa secara filosofis bahwa anak merupakan masa depan

bangsa, dan sebagai generasi penerus perjuangan. Seorang anak yang bermasalah berarti menjadi masalah bangsa, oleh karena itu kepentingan terbaik bagi anak menjadi pilihan yang harus diutamakan dalam menangani anak yang bermasalah/ yang berkonflik dengan hukum

Kementerian Pendidikan Nasional saat ini sudah menerapkan pendidikan karakter untuk semua lembaga sekolah mulai dari tingkat pendidikan sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Gagasan program pendidikan karakter dalam tingkat pendidikan muncul di Indonesia sebab seringkali dirasakan proses pendidikan yang ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Sehingga banyak yang menyebutkan bahwa karakter anak bangsa belum tercipta. Seperti banyaknya lulusan sekolah dan lulusan sarjana yang pandai pengetahuan, memiliki otak cerdas dan menjawab soal ujian, tetapi memiliki mental lemah, perilaku tidak terpuji dan penakut. Namun demikian pendidikan karakter yang dilaksanakan tidak serta merta langsung menampakkan hasil karena pembentukan karakter merupakan proses yang panjang.

Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 Nilai Karakter yang akan ditamamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Berikut 18 nilai dalam pendidikan karakter berdasarkan Kementerian Pendidikan Nasional, dalam Suyadi, (2013) antara lain 1) Religius, sikap dan perilaku taat terhadap ajaran agama yang dianut, toleransi dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. 2) Jujur, upaya tindakan yang dapat dipercaya baik dari ucapan, tindakan dan pekerjaan. 3) Toleransi, sikap menghargai keberagaman agama, etnis, suku, sikap, pendapat dan tindakan orang lain. 4) Disiplin, tindakan tertib dan patuh dari berbagai aturan dan ketentuan yang berlaku. 5) Kerja Keras, tindakan yang menunjukkan sikap gigih melakukan pekerjaan. 6) Kreatif, sikap berfikir dan dapat melakukan sesuatu dengan cara yang baru dari yang telah dimiliki. 7) Mandiri, sikap yang tidak mudah bergantung dengan orang lain saat mengerjakan tugas. 8) Demokratis, sikap dan perilaku yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. 9) Rasa Ingin Tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. 10) Semangat Kebangsaan, sikap dan perilaku yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. 11) Cinta Tanah Air, sikap dan perilaku yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. 12) Menghargai Prestasi, sikap dan perilaku yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. 13) Bersahabat/Komunikatif, sikap dan perilaku yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. 14) Cinta Damai, sikap dan perilaku yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. 15) Gemar Membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. 16) Peduli Lingkungan, sikap dan perilaku yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. 17) Peduli Sosial, sikap dan perilaku yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. 18) Tanggung Jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya

dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Profil Pelajar Pancasila

Konsep profil pelajar pancasila tercipta berawal dari merdeka belajar. Menurut Nadiem Makarim merdeka belajar merupakan jawaban yang paling efektif terkait pembelajaran di Indonesia dan sesuai dengan perkembangan zaman. Penerapan merdeka belajar perlu dukungan dari seluruh stakeholder untuk bersama-sama gotong royong membangun pendidikan yang lebih baik lagi. Sistem yang dipakai gotong royong terdiri dari kerjasama antar pemerintah, lembaga pendidik, pendidik dan juga peserta didik (Ismail dkk., 2021). Identitas budaya Indonesia dan nilai-nilai Pancasila yang berakar dalam, masyarakat Indonesia pada masa mendatang menjadi masyarakat terbuka yang berkewarganegaraan global, dapat menerima dan memanfaatkan keragaman sumber, pengalaman, serta nilai-nilai dari beragam budaya di dunia, namun sekaligus tidak kehilangan ciri dan identitas khususnya. Harapannya adalah agar peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta memersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikbud, 2020).

Kaitan konsep profil pelajar pancasila berawal dari filosofi Ki Hajar Dewantara yang mengatakan pendidikan harus memerdekakan anak dalam belajar. Memerbedakan berarti memberi kebebasan anak untuk belajar sesuai dengan minat dan bakatnya. Konsep merdeka belajar juga menganut asas "Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani". Artinya guru memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pembentukan karakter siswa. Guru harus menjadi teladan jika di depan, menjadi motivator dan semangat jika ditengah, serta menjadi pendorong dari belakang siswa, agar nantinya mereka mampu menjadi orang yang mandiri (Wiryopranoto dkk., 2017). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 mengenai Rencana Strategis Kemendikbud Tahun 2020-2024 bahwa yang dimaksud dengan Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Budaya Hidup Bangsa Indonesia

Pancasila merupakan nilai luhur bangsa Indonesia, pancasila adalah hasil perenungan jiwa yang sangat mendalam dan terdapat nilai-nilai kehidupan yang sangat luas (universal). Hakikat manusia Indonesia yang digali berupa nilai-nilai kebudayaan, adat istiadat dan nilai religius yang diterapkan bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga secara singkat pancasila dapat dikatakan sebagai kearifan lokal bangsa Indonesia. Seperti diketahui bahwa Indonesia memiliki keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan yang menjadi satu dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Oleh karena itu pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika menjadi suatu perwujudan identitas manusia Indonesia. Modal budaya yang berwujud nilai keselarasan hubungan antar manusia memberikan green line bahwa manusia itu sesungguhnya adalah makhluk sosial (social organism). Sejatinnya manusia senantiasa terikat dan mengikatkan diri pada manusia lain di lingkungan

sosialnya. Para generasi tua selalu berusaha untuk mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai kesosialan, sehingga manusia tidak menjadi makhluk yang a-sosial apalagi anti-sosial.

Lingkungan sosial 3 diarahkan sedemikian rupa sehingga tercipta suasana keakraban, solidaritas, integritas, dan kebersamaan yang genuine, baik secara lahiriah maupun bathiniah (Mulyana, 2013). Menghadapi tantangan masa depan ditengah maraknya globalisasi diperlukan kebutuhan identitas diri atau jati diri bangsa untuk memberdayakan nilai-nilai budaya dalam suatu bangsa. Hal ini sesuai dengan (Meyer dkk., 2002) bahwa "social practices into identities is forget from the interaction between people and that state" berarti bahwa identitas bangsa didapatkan dari hasil interaksi antar individu dengan individu dan individu dengan negara. Hal ini sejalan dengan upaya pembangunan identitas diri bangsa pada manusia Indonesia dengan berlandaskan Pancasila. Aktualisasi nilai-nilai pancasila dan kebudayaan yang secara efektif dan mendasar diterapkan, maka pancasila dapat muncul keberadaannya dan menjadi identitas manusia Indonesia dalam ruang dan perilaku yang nyata (Adha & Susanto, 2020). Dalam mengatasi tantangan yang di timbulkan oleh globalisasi terhadap identitas nasional masyarakat dapat melakukan sebuah upaya, seperti menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila pada kehidupan sehari-hari, menanamkan sikap rasa cinta tanah air dan nasionalisme, mengutamakan sikap persatuan dan kesatuan, dan memanfaatkan situs jejaring sosial dengan baik. Jadi upaya yang dilakukan tidak harus dimulai dengan hal besar tapi dapat dimulai dari hal yang kecil. Merawat identitas nasional di tengah era globalisasi sudah seharusnya dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Supaya jati diri kita sebagai bangsa dan negara Indonesia tidak memudar bahkan hilang oleh arus globalisasi yang sangat pesat ini (Aulia dkk., 2021).

Implementasi Di Sekolah

Kesadaran dalam membangkitkan, memelihara, memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai Pancasila mutlak untuk dilakukan kapanpun dan dimanapun oleh setiap warga negara untuk mencegah memudarnya nilai Pancasila yang ada pada diri setiap manusia Indonesia. Implementasi nilai-nilai Pancasila tersebut dimaksudkan agar apa yang dihasilkan dapat benar-benar bermanfaat bagi setiap masyarakat dan menjadi terukur apa yang menjadi harapan keharmonisan kehidupan bersama (Adha & Susanto, 2020). Saat melaksanakan PPL di SMA Srijaya Negara Palembang, dijumpai berbagai keberagaman berupa agama, suku, etnis, latar belakang, ekonomi, budaya, dan bahasa. Selama melaksanakan PPL berdasarkan hasil pengamatan bahwa peserta didik tidak pernah memilih teman karena faktor etnis, budaya, gender, agama. Hal tersebut dapat dilihat saat peserta didik menentukan kelompok diskusi, masing-masing peserta didik saling menghargai dan tidak menentang ketentuan yang telah dibuat oleh guru.

Implementasi Bhineka Tunggal Ika di sekolah tempat melaksanakan PPL pada tiap kelasnya dijumpai gambar Garuda Pancasila, Presiden dan Wakil Presiden, serta gambar pahlawan Indonesia. Selain itu penerapan nilai Bhineka Tunggal Ika yaitu sekolah bersifat terbuka dalam penerimaan siswa baru, memberikan peluang dan kesempatan yang sama untuk siswa yang berasal dari luar daerah dalam penerimaan siswa baru, membangun prinsip toleransi di antara sesama siswa, perlakuan yang adil terhadap siswa yang berbeda-beda latar belakang, membangun kesadaran sensitifitas gender, membangun keberagaman inklusif, dan membangun

kesadaran multikultur di kalangan siswa. Simbol atau bentuk penghayatan Bhineka Tunggal Ika pada ekosistem SMA Srijaya Negara Palembang dilihat dari tidak ada sikap rasis dan diskriminasi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kurikulum yang mengatakan bahwa SMA Srijaya Negara memiliki berbagai perbedaan dari segi agama, etnik, bahasa dan ekonomi. Namun demikian tidak ada kesenjangan sosial yang dilakukan pihak sekolah. Semua warga sekolah diperlakukan secara sama dan mendapatkan hak yang sama. Demikian juga dengan penggunaan fasilitas sekolah. Oleh karena itu sekolah sangat tidak mendukung bullying dan rasis di sekolah maupun diluar sekolah.

Penghayatan nilai-nilai Pancasila di sekolah tercermin pada sila pertama yaitu "Ketuhanan yang Maha Esa". Mayoritas agama yang dianut warga sekolah SMA Srijaya Negara Palembang adalah agama Islam, namun ada juga yang beragama lain. Penghayatan nilai pancasila sila pertama berupa berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengadakan kegiatan rutin yaitu mengaji rutin setiap pagi, menghormati dan menghargai teman yang berbeda agama dengan kita, dapat beribadah di sekolah, tidak memilih-milih teman karena agama yang berbeda dan saling menolong dan menghargai sesama teman dan guru meskipun berbeda agama.

Penghayatan sila kedua "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab" berupa menghargai perbedaan dari setiap peserta didik, mentaati peraturan sekolah, peduli terhadap lingkungan misalnya tidak membuang sampah sembarang, serta budaya 5S (salam, sapa, senyum, sopan dan santun). Penghayatan nilai pancasila pada sila ketiga "Persatuan Indonesia" berupa pelaksanaan kegiatan upacara bendera setiap hari Senin dan hari besar nasional, tidak bersifat rasisme serta bersatu dan bekerja sama dalam mewujudkan visi dan misi sekolah. Contoh penghayatan nilai pancasila sila ke empat "Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan" yaitu saat kegiatan diskusi, peserta didik menghargai temannya yang sedang menyampaikan pendapat dan tidak memotong pendapat teman dan dapat mengambil keputusan dengan musyawarah kelompok. Penghayatan nilai pancasila sila ke lima "Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia". Contohnya bekerja sama menciptakan suasana kelas yang nyaman sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, bersikap adil dan menghormati hak masing-masing saat di kelas.

Profil Pelajar Pancasila pada yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia yang dapat dihasilkan melalui sila pertama Pancasila. Elemen mandiri didapatkan melalui penerapan sila kedua pancasila dengan mengedepankan aspek kejujuran sehingga peserta didik dapat mandiri dalam penugasan yang diberikan. Elemen ketiga dan keempat yaitu gotong royong dan berkebhinekaan global yang didapatkan melalui perwujudan Pancasila sila ketiga. Sedangkan kreatif dan bernalar kritis diwujudkan dari sila kelima pancasila berupa kebebasan mengekspresikan bakat dan minat. Penghayatan nilai-nilai Pancasila yang ada di sekolah untuk menguatkan identitas manusia Indonesia merupakan suatu bentuk sekolah dalam membentuk karakter bangsa.

KESIMPULAN

Dalam artikel ini, kami berbicara tentang seberapa pentingnya menghidupkan semboyan "Bhineka Tunggal Ika", yang berarti "Berbeda-beda tetapi tetap satu", dan nilai-nilai Pancasila sebagai identitas manusia Indonesia di lingkungan sekolah.

Penghayatan semboyan ini, yang berarti "Berbeda-beda tetapi tetap satu", adalah pijakan untuk menghargai dan menghormati keanekaragaman budaya, agama, suku, dan ras yang ada di Indonesia. Di sekolah, prinsip-prinsip Pancasila dan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" menjadi identitas penting bagi orang Indonesia. Profil Pelajar Pancasila. SMA Srijaya Negara Palembang telah menerapkan nilai-nilai kebhineka tunggalikaan dan Pancasila dengan baik dilihat dari adanya upacara bendera, memperkuat agama, memperingati hari pahlawan, kesetaraan gender, tidak ada deskriminasi, rasisme dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M., & Susanto, E. (2020). Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia. *Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*. 15(01): 121–138.
- Aulia, L. R., Dewi, D. A., Furnamasari, Y. F. (2021). Mengenal Identitas Nasional Indonesia Sebagai Jati Diri Bangsa untuk Menghadapi Tantangan di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 5 (3): 8549- 8557.
- Dalyono, Bambang Lestariningsih, E. D. (2017). Implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Bangun Rekaprima*. 3(2): 33–42.
- Ismail, S., Suhana, & Zakiah, Q. Y. (2021). "Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*. 2(1): 76– 84.
- Khan, Y. (2010). Pendidikan karakter berbasis potensi diri. Yogyakarta: Pelangi.
- Menteri Hukum dan HAM Republik Indonesia. (2011). Pancasila: Nilai Budaya Bangsa. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Hak Asasi Manusia.
- Meyer, D. S., Whittier, N., & Robnett, B. (2002). *Social Movements: Identity, Culture, and The State*. New York: Oxford University Press.
- MPR RI, P. P. (2014). *Bhinneka Tunggal Ika dan Integrasi Nasional*. Jakarta: Pusat Pengkajian MPR RI.
- Mulyana, A. (2013). Potret Karakter Manusia Indonesia Dalam Dinamika Identitas Kebangsaan. *Edueksos : Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi*. 2 (2).
- Nurhayati, Setiyowati, R., & Nurmalisa, Y. (2021). Bhinneka Tunggal Ika As A National Consensus And A Universal Tool Of The Indonesian Nation. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*. 6(2): 254–263.
- Pebriani, Y. N., & Dewi, D. A. (2022). Peran Guru Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa Sekolah Dasar Di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*. 6(1): 1432–1439.
- Pursika, I. N. (2009). Kajian Analitik Terhadap Semboyan "Bhinneka Tunggal Ika". *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*. 42(1): 15–20.
- Puspita, R., & Arif, D. B. (2014). Implementasi Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta. *Jurnal Citizenship*. 4(1): 69–86.
- Sukardiyono, & Rosana, D. (2019). Megabiodiversity Utilization through Integrated Learning Model of Natural Sciences with Development of Innertdepend Strategies in Indonesian Border Areas. *Journal of Physics: Conference Series*. 1233(1): 1–11.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Syamsudin, M., Munthoha, Pramono, K., Akhwan, M., & Ruhiatudin, B. (2009). Pendidikan Pancasila: Menempatkan Pancasila dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan. Yogyakarta: Total Media.
- Widiastuti. (2013). Analisis SWOT Keragaman Budaya Indonesia. *Jurnal Ilmiah Widya*. 1(1): 8–14.
- Winarno. (2014). Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiryopranoto, S., Herlina, N., Marihandono, D., & Tangkilisan, Y. (2017). Ki Hajar Dewantara: pemikiran dan perjuangannya. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan